

Disonansi Kognitif Pemakai Tato di Jakarta (Studi Kasus Penyesalan pada Pengguna Tato)

Calvin¹, Suzy S. Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: calvinpangestu888@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 03-12-2021, revisi tanggal: 22-12-2021, diterima untuk diterbitkan tanggal: 07-01-2022

Abstract

Tattoos basically a work of painting that uses the body as the medium. The process of making it using a machine with a needle by adding colored ink to beautify the tattoo. Not a few who feel sorry for having tattooed themselves. This study aims to determine the cognitive dissonance process that occurs in tattoo wearers in Jakarta (Case Study of Regret On Tattoo Users). This study uses cognitive dissonance theory. and the sources of this research are individual tattoo users in Jakarta who regret it. Researchers used a descriptive qualitative approach with case study research methods, data collection techniques using interviews, observations, documentation and literature studies. In this study, there were five key informants and one expert informant. The results of the study show that tattoo users who experience dissonance are caused because in Jakarta there are still many who think tattoos are a bad thing and think that tattooing is not an art but tattoos are usually intended by criminals. and in Jakarta it seems that more women experience a sense of dissonance from using tattoos than men.

Keywords: *cognitive dissonance, laser, regret, tattoo*

Abstrak

Tato merupakan sebuah karya seni lukis yang menjadikan tubuh sebagai medianya. Proses pembuatannya menggunakan mesin dengan jarum dengan menambahkan tinta yang berwarna untuk memperindah tato tersebut. Tidak sedikit yang merasa menyesal karena telah menato dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses disonansi kognitif yang terjadi pada pemakai tato di Jakarta (Studi Kasus Penyesalan Pada Pengguna Tato). penelitian ini menggunakan teori disonansi kognitif. dan yang menjadi narasumber dari penelitian ini adalah individu pengguna tato di Jakarta yang menyesal. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini terdapat lima informan kunci dan satu informan ahli. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengguna tato yang mengalami disonansi disebabkan karena di Jakarta masih banyak yang menganggap tato adalah hal yang tidak baik dan beranggapan tato itu bukanlah sebuah seni namun tato biasanya ditujukan oleh penjahat. dan di Jakarta tampaknya lebih banyak perempuan yang mengalami rasa disonansi karena menggunakan tato dibandingkan dengan laki-laki.

Kata Kunci: disonansi kognitif, laser, penyesalan, tato

1. Pendahuluan

Tato adalah simbol yang berada pada tubuh seseorang. Proses pembuatannya menggunakan kombinasi antara mesin dengan jarum dengan menambahkan beragam macam tinta yang berwarna untuk memperindah tato tersebut. Saat ini individu mentato tubuhnya dengan beraneka macam motivasi dan keinginan. Masih banyak orang berpikir bahwa sesuatu yang berkaitan dengan tato akan menimbulkan stigma negatif seperti kriminal (Kresnanda et al., 2016). Dalam budaya tradisional, tato menjadi media untuk melakukan kegiatan ritual, penanda status sosial dan magis. Namun dalam perkembangannya tato dianggap sebagai sesuatu yang buruk, karena tato biasanya melekat pada pelaku kriminal. Kelompok orang yang memiliki tato biasanya bertentangan dari nilai-nilai dan aturan masyarakat (Ernawati, 2021).

Tato merupakan salah satu media untuk mengutarakan perasaan atau emosi bagi para pemakainya. Tato bukan lagi suatu hal yang tabu sebab sekarang tato sudah berkembang menjadi salah satu bagian dari gaya hidup modern (Ernawati, 2021). Sementara itu remaja menganggap tato sebuah simbol kebebasan untuk mengutarakan isi pikiran dan hati mereka (Ernawati & Martha, 2020). Pada tahun 1983-1985 di Jakarta pengguna tato masih dipandang negatif, individu yang menggunakan tato dianggap preman dan mengganggu ketertiban masyarakat, maka individu yang bertato menjadi sasaran dari penembak misterius atau yang biasa dikenal dengan sebutan petrus (Ahmad et al., 2020). Pengguna tato di Jakarta pada tahun 70-80an umumnya mendapatkan stigma negatif dari masyarakat karena karena para pengguna tato terlibat kriminalitas dan biasanya menjadi penghuni penjara (Wibowo, 2016).

Dwi Marianto dan Syamsul Barry dalam Ian Handani dan Suzy Azeharie mengatakan tato permanen yaitu, tato yang bersifat tetap, akan selalu ada dan tidak bisa hilang. Jika ingin menghilangkan jenis tato ini harus menggunakan teknik penyinaran dengan menggunakan laser. Cara pembuatan tato ini menggunakan teknik menusuk jarum pada permukaan kulit dan memasukan tinta warna untuk memperindah tato tersebut (Handini & Azeharie, 2019).

Disonansi kognitif atau perasaan ketidaknyamanan menurut Leon Festinger dalam Richard West dan Lynn H. Turner merupakan sebuah perasaan ketika orang-orang menemukan diri mereka menerapkan hal-hal yang berbeda antara apa yang mereka percayai dengan apa yang mereka lakukan atau berbeda pendapat dengan mereka yang lain (West dan Turner, 2017). Leon Festinger dalam Ezi Hendri berpendapat disonansi kognitif adalah ketika timbulnya perasaan ketidaknyamanan saat ada sikap inkonsisten dengan tingkah laku. Untuk mengurangi perasaan ketidaknyamanan itu maka individu berusaha mengubah sikap agar sesuai dengan pemikirannya (Hendri, 2019).

Pengguna tato saat ini cenderung lebih berani untuk membuka dirinya kepada publik. Karena setiap gambar dan makna tato memiliki arti yang sangat penting bagi penggunanya apalagi tato bukan karya seni yang dapat dihapus dengan sembarangan tetapi bersifat menetap (Nugroho, 2018). Bagi individu yang menggunakan tato sebagai bentuk kecintaannya terhadap karya seni, tidak sedikit yang kemudian merasa menyesal karena telah menato dirinya. Hal tersebut karena individu tersebut mendapatkan kesulitan dalam bekerja. Dan meskipun terdapat cara menghapus tato dengan menggunakan teknik laser, akan tetapi penggunaan teknik tersebut tidak akan membuat tato hilang sepenuhnya dan masih akan tetap membekas (KOMPAS, 26 April 2016).

Karena peneliti juga merupakan salah satu pengguna tato yang menyesal maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti rasa penyesalan yang dialami pengguna tato. Penelitian ini menggunakan teori disonansi kognitif yang berfokus dalam rasa menyesal yang dialami pengguna tato di Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses disonansi kognitif yang terjadi pada pemakai tato di Jakarta (Studi Kasus Penyesalan Pada Pengguna Tato).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. karena dirasa paling sesuai untuk menjelaskan tujuan dari penelitian penulis yaitu disonansi yang dialami oleh para pengguna tato di Jakarta.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang umumnya digunakan pada kondisi obyek alamiah yang artinya obyek tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif biasanya obyek berupa individu atau kelompok. Metode ini teknik menggunakan pengumpulan data dari gabungan data, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik dan biasanya berkembang ketika terjadi perbedaan pola dalam suatu fenomena ataupun realita sosial. Saat terjadinya perubahan paradigma tersebut, realitas sosial telah dipandang dan dipahami sebagai hal yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh dengan pemaknaan (Mekarisce, 2020).

Penelitian kualitatif studi kasus merupakan pendekatan yang bertujuan menelusuri kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus). Melalui pengumpulan data yang mendalam yang melibatkan beragam sumber, informasi atau sumber informasi majemuk seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (Creswell, 2019). Sedangkan menurut Robert K. Yin dalam Creswell penelitian kualitatif melibatkan suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting* konten kontemporer dan fokus penelitian ini untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Creswell, 2019).

Subyek penelitian adalah tempat, barang ataupun orang, tempat data untuk variable penelitian menempel dan dipermasalahkan (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini subyek penelitian penulis adalah rasa penyesalan yang datang dari individu yang memiliki tato.

Obyek penelitian adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari seseorang. Obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini obyek penelitian penulis adalah individu pengguna tato yang mengalami disonansi atau rasa menyesal menggunakan tato, dan terdapat lima narasumber kunci yang menjadi fokus penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dokumentasi dan studi kepustakaan. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono dalam Efendi merupakan wawancara yang lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, teknik wawancara ini agar dapat menemukan permasalahan lebih terbuka karena narasumber dapat memberikan ide dan pendapat (Efendi, 2018). Observasi non-partisipan adalah peneliti merupakan orang asing bagi peneliti dan hanya

menyaksikan dan mencatat data dari jauh tanpa harus terlibat langsung dengan narasumber (Sugiyono, 2017). Dokumentasi menurut Sukmadinata dalam Mar'atusholihah et al. adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, dan dokumen dapat berupa dokumen gambar, elektronik maupun tertulis (Mar'atusholihah et al., 2019). Studi kepustakaan menurut Mirzaqon dalam Umanailo et al. merupakan salah satu teknik pengumpulan data material di perpustakaan ataupun internet seperti dokumen, jurnal, buku, majalah dan kisah-kisah sejarah (Umanailo et al., 2018)

Teknik analisis data menurut Sugiyono dalam Pramono et al. dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses pengurangan hal-hal atau kata-kata yang dianggap kurang penting dan kurang cocok untuk pemilihan data penelitian, dan menggabungkan data satu dengan data yang lainnya sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data.

Penyajian data umumnya berbentuk format teks yang naratif, setelah hasil dari reduksi data yang sudah dirapikan yang telah tersusun dalam bentuk tabel agar dapat mempermudah dan memperjelas.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif, penarikan kesimpulan didukung dengan bukti yang kuat ketika peneliti mengumpulkan data, maka penarikan kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti (Pramono et al., 2018).

Pada penelitian ini, langkah awal penulis dengan wawancara dengan narasumber, lalu peneliti melakukan reduksi data dengan seleksi dan memilih narasumber atau informasi yang paling cocok dengan penelitian penulis, penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara singkat dan mudah dipahami, lalu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menggabungkan seluruh data dengan bukti yang kuat dan valid.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Proses Disonansi Kognitif Yang Dialami Oleh Para Pengguna Tato di Jakarta

Proses disonansi yang dialami informan pertama diawali sekitar empat tahun setelah ia mendapatkan tato pertamanya. Ia mengungkapkan awal mula mengalami proses disonansi karena ia bertemu dengan banyak orang yang tidak menggunakan tato atau orang yang agamis. Dan ia mulai merasakan banyak stigma negatif dari orang-orang yang menilai rendah perempuan bertato. Ia pun mulai merasa menyesal menato dirinya dan memutuskan untuk menghapus tato dengan menggunakan metode laser sebanyak tiga kali. Meskipun demikian metode laser ini belum membuahkan hasil yang memuaskan. Keinginan untuk menghilangkan tato dan menggunakan laser datang dari dirinya sendiri bukan dari orang lain.

Proses disonansi yang dialami informan kedua, ketika ingin mendaftar untuk menjadi pramugari namun tidak berhasil akibat tato yang ia miliki. Semenjak kejadian tersebut ia langsung menghapus tatonya dengan metode laser beberapa kali. Namun setelah menggunakan metode laser ia mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Proses disonansi yang dialami informan ketiga datang ketika ia gagal untuk menikah. Saat orang tua dari pasangannya melihat X menggunakan tato, mereka tidak setuju X menjadi menantunya karena mereka berfikir perempuan yang bertato itu adalah perempuan yang tidak baik atau perempuan nakal. X juga mengaku banyak laki-laki yang mendekatinya hanya untuk bermain-main saja karena menurutnya laki-laki tersebut memiliki stereotyping bahwa X perempuan “nakal dan murahan” karena menggunakan tato.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key* informan keempat yaitu Y, ia mentato tubuhnya karena waktu itu tahun 2013 ia masih muda, baru 17 tahun. Tahun tahun awal ia ditato, ia belum merasakan disonansi kognitif terhadap tatonya. Ia baru merasakan disonansi setelah dua tahun menggunakan tato karena menurutnya seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia, ia mulai mengkhawatirkan pandangan orang, stigma negatif yang dilekatkan pada perempuan yang bertato. Ia juga berpikir untuk melakukan metode laser guna menghilangkan tato namun seiring berjalannya waktu ia merasa lebih baik untuk menerima keadaannya saja. Ia mengaku sering merasakan perlakuan yang berbeda serta pandangan orang yang negatif terhadap dirinya.

Proses disonansi yang dialami oleh informan kelima setelah dua tahun semenjak menggunakan tato. Saat itu ia ingin mendaftar menjadi calon taruna pada Akademi Militer di Magelang, namun tidak lulus karena bertato. Setelah itu ia mencoba mencoba menghapus tatonya dengan menggunakan setrika dan laser.

Sedangkan untuk informan kelima timbulnya proses disonansi karena ia sadar bahwa tato berlawanan dengan norma sosial dan agama. Ia mengatakan karena kepercayaan yang dianutnya maka ia merasa bila masih ditato maka menurut ajaran agama doa doanya tidak akan diterima oleh Tuhan. Selain itu disonansi yang ia rasakan adalah ketika ia tidak diterima ketika mendaftar Akademi Militer Magelang

Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif atau perasaan ketidaknyamanan menurut Leon Festinger dalam Richard West dan Lynn H. Turner merupakan sebuah perasaan ketika orang-orang menemukan diri mereka menerapkan hal-hal yang berbeda antara apa yang mereka percayai dengan apa yang mereka lakukan atau berbeda pendapat dengan mereka yang lain (West dan Turner, 2017).

Disonansi kognitif dapat terjadi pada semua orang karena pada dasarnya manusia ingin hidup nyaman tanpa konflik. Sehingga ketika terjadi disonansi maka orang tersebut akan mencari solusi, bisa dengan cara berkonsultasi dengan keluarga, psikolog atau orang yang menurutnya bisa dipercaya. Perkembangan disonansi kognitif seseorang dapat timbul melalui banyak cara. Seperti melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, merujuk pada norma, keluarganya, informasi dari orang lain, literatur, melalui informasi dari yang kemudian memunculkan kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang. Karena kepercayaan dan perilaku yang seseorang ambil kadang tidak sejalan dengan yang diharapkannya maka muncul konflik dan penyesalan dalam diri seseorang.

Setelah melakukan wawancara informan pertama sampai informan keempat, keempatnya mulai merasakan munculnya disonansi karena nilai sosial yang disematkan pada pengguna tato misalnya sulit untuk mendapatkan pekerjaan, menjadi kurang percaya diri ketika bertemu orang baru, mendapat pandangan negative dari masyarakat. Keempat informan tersebut mengaku sering mendapatkan stigma negatif karena masih banyak orang yang menganggap rendah perempuan yang bertato. Sedangkan Untuk informan kelima timbulnya proses disonansi karena ia sadar bahwa tato berlawanan dengan norma sosial dan

agama. Ia mengatakan karena kepercayaan yang dianutnya maka ia merasa bila masih ditato maka menurut ajaran agama doa doanya tidak akan diterima oleh Tuhan. Selain itu disonansi yang ia rasakan adalah ketika ia tidak diterima ketika mendaftar Akademi Militer Magelang.

Penyesalan

Zeelenberg dan Pietres dalam Umayya beranggapan bahwa setiap kali mengambil keputusan yang salah maka akan menimbulkan rasa penyesalan pada seseorang. Rasa penyesalan penting untuk dilakukan karena rasa penyesalan tersebut dapat mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang agar menjadi lebih baik (Umayya, 2015).

Setelah wawancara bersama kelima *key informan*, semuanya mengaku merasa menyesal telah menggunakan tato setelah mengalami proses disonansi kognitif. Ada yang penyesalan datang karena gagal menikah, ada yang menyesal karena masalah pekerjaan dan pendidikan dan ada yang karena sadar telah melanggar ajaran agama. Kelima informan memiliki alasan masing-masing untuk merasa menyesal karena sudah menggunakan tato.

4. Simpulan

Kebanyakan proses disonansi yang dialami oleh para pengguna tato datang dari nilai sosial terutama dari keluarga atau lingkungan kerja yang memandang rendah orang yang menggunakan tato. Ada juga yang datang dari norma agama. Dan di Jakarta tampaknya lebih banyak perempuan yang mengalami rasa disonansi karena menggunakan tato dibandingkan dengan laki-laki.

Pengguna tato yang ingin menghapus tatonya dengan menggunakan metode laser tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan sebab bekas luka laser akan meninggalkan bekas luka. Kulit tidak semulus sebelum mentato tubuh. Harga untuk menggunakan metode laser juga lebih mahal dibandingkan dengan harga saat membuat tato. Dan rasa sakit yang didapatkan ketika menggunakan metode laser jauh lebih sakit dibandingkan proses pembuatan tato.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Ahmad, Risdawati; Purwasih, J. H. G. I. (2020). Strategi Pemuda Gang Tato Desa Kemantren Kabupaten Malang Melawan Stigma Sosial. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(2), 63–78.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2019). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET Memilih di antara Lima Pendekatan*. PUSTAKA PELAJAR.
- Efendi, A. R. (2018). ANALISIS STRATEGI PENETAPAN HARGA JUAL DITINJAU DARI HARGA POKOK PRODUKSI PADAPERUSAHAANALIFF CATERING. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 3(3), 392–399.
- Ernawati, Arni, Marta, Farady, R. (2020). Balutan Identitas Maskulin pada

- Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 296–307.
- Ernawati, A. (2021). Strategi Pemasaran Tato oleh Seniman Tato Semarang dalam Perkembangan Gaya Hidup. *Jurnal Panggung*, 31(1), 15–32.
- Handani, Ian; Azeharie, S. (2019). Analisis Semiotika Tato Tradisional Suku Mentawai. *JurnalKoneksi*, 3(1), 49–55.
- Hendri, E. (2019). *KOMUNIKASI PERSUASIF*. Remaja Rosdakarya.
- Kresnanda, Bintang, Gede; Budiarto, Hardman; Riyanto, Yuwono, D. (2016). Perancangan Buku Estetika Tato Dengan Teknik Fotografi Guna Meningkatkan Citra Tato Kepada Masyarakat. *Art Nouveau*, 5(2).
- Mar'atusholihah, Herlinda; Priyanto, Wawan; Damayanti, A. T. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 253–260.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Nugroho, H. (2018). Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung). *Jurnal MetaKom*, 2(2), 89–102.
- Pramono, Angga Eko; Rokhman, N. N. (2018). Telaah Input Data Sistem Informasi Kesehatan di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(1), 44–52.
- Richard, West; Lynn, T. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA.
- Survei: Banyak Orang Menyesal Telah Bikin Tato*. (2016). KOMPAS.
- Umanailo, M Chairul Basrun; Nawawi, Mansyur; Pulhehe, S. (2018). KONSUMSI MENUJU KONSTRUKSI MASYARAKAT KONSUMTIF. *SIMULACRA*, 1(2).
- Umayana, F. (2015). Penyesalan Keputusan Konsumen Berdasarkan Faktor Rekomendasi dan Kredibilitas Informasi. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 217–230.
- Wibowo, A. T. (2016). GAYA HIDUP REMAJA BERTATO. *Jurnal TALENTA PSIKOLOGI*, 6(1), 16–32.